STUDI KOMPARATIF KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN KELAS 11 DI SMA NEGERI 1 INDRALAYA UTARA

Fathan Cahyang Izazi[1], Egavino Meiditariyan[2], Fitri Kurnia[3], Yurike Delyaputri[4], Alfiyyah Zaahiyah Trananda[5], Yusuf Hartono[6], Khadijah Lubis[7]

[1,2.3.4.5.6.7]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]ffathan92@gmail.com, [2]egavino212@gmail.com, [3]kurniafitri273@gmail.com, [4]yurikeadliss02@gmail.com, [5]alfiyyahzahiyaht@gmail.com, [6]yhartono@unsri.ac.id, [7]khadijahlubis93@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan keterampilan dalam memecahkan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan kunci yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan persaingan di tingkat global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas XI, dan sampel diambil secara acak sebanyak 107 siswa (50 laki-laki dan 57 perempuan). Adapun instrumen yang digunakan yaitu skala keterampilan pemecahan masalah yang terdiri dari tiga aspek utama: keyakinan dalam pemecahan masalah, pola mendekati-menjauhi masalah, dan kontrol pribadi. Data dianalisis menggunakan uji-T dua sampel bebas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam keterampilan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana siswa perempuan memiliki rata-rata skor yang rendah dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan sejumlah studi sebelumnya, namun juga berbeda dengan studi lain yang menunjukkan keunggulan siswa perempuan dalam konteks tertentu. Penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah bagi seluruh siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

Kata Kunci : *Problem Solving, Perbedaan, Keterampilan Pemecahan Masalah, SMA Negeri 1 Indralaya Utara*

PENDAHULUAN

Keterampilan pemecahan masalah adalah salah satu kompetensi kritis yang harus dimiliki oleh anak-anak di era modern saat ini, terutama di tingkat pendidikan menengah, seperti sekolah menengah atas (SMA). Sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan sosial, kemampuan ini berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pendidikan di tingkat SMA tidak hanya berfokus terhadap transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks (Badruttamam & Pertiwi, 2023).

Pendidikan yang efektif untuk memfasilitasi pemecahan masalah dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, model pembelajaran berbasis penemuan dan kolaboratif telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan komponen utama dalam proses pemecahan masalah (Sari, 2018). Pendekatan implementasi ini dapat membantu siswa tidak hanya mengasimilasi pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen.

Model pembelajaran Discovery Learning adalah salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menemukan konsep dan solusi melalui pengalaman langsung, yang pada pasangannya dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka (Windarti et al., 2013). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat dalam konteks yang lebih luas (Suratno & Kurniati, 2017).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya dalam meningkatkan pemecahan masalah pada siswa SMA menjadi semakin relevan. Hal ini sejalan dengan tuntutan global yang mengharuskan generasi muda memiliki kemampuan untuk bersaing secara efektif di pasar kerja yang semakin dinamis. Terlebih lagi, pendidikan di abad ke-21 menuntut keterampilan berpikir kritis sebagai syarat dasar untuk mengeksplorasi, merespons, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka (Oktavianty et al., 2020).

Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tidak boleh diabaikan. Melalui layanan bimbingan yang baik, siswa dapat dibimbing untuk mengenali masalah mereka sendiri, menemukan solusi yang tepat, dan mematuhi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pemecahan masalah dalam konteks bimbingan dan konseling sangat penting untuk membekali siswa dengan kecerdasan emosional dan keterampilan interaksi sosial yang diperlukan (Wahyuningrum, 2023).

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif, penggunaan metode yang berbasis pada permasalahan nyata juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dan menciptakan solusi yang lebih realistis untuk permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sehari-hari mereka (Pangestuti et al., 2023).

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa. Misalnya, alat pembelajaran yang berbasis pada aplikasi dan perangkat lunak pendidikan dapat mempercepat proses pemecahan masalah dengan memberikan akses kepada siswa terhadap berbagai sumber daya dan informasi yang relevan (Karim & Normaya, 2015). Penggunaan media sosial pula, jika dimanfaatkan dengan baik, dapat menjadi platform untuk berdiskusi dan merespons permasalahan dengan dukungan yang lebih luas (Fiqriyah et al., 2021).

Dalam rangka meningkatkan kapasitas siswa SMA untuk berpikir kritis dan menjadi pemecah masalah yang kompeten., perlu dilakukan kolaborasi yang erat antara pendidik, konselor, dan pihak lain yang terkait. Implementasi program pelatihan yang terstruktur dan berbasis pada penelitian dapat menjadi langkah-langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendukung perkembangan keterampilan ini di kalangan siswa (Mumtaziah & Majid, 2023).

Secara keseluruhan, semua pihak yang terlibat memiliki peranan penting dalam pendidikan untuk berkomitmen dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa di tingkat SMA. Dengan keterlibatan dan kolaborasi yang tepat, siswa tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada, tetapi juga akan memiliki kepercayaan diri untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat mereka (Suratno & Kurniati, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pelaksanaanya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Indralaya Utara sebanyak 124 orang siswa dengan 57 orang laki-laki dan 67 orang perempuan. Kemudian, sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling* menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = *Margin error*

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 50 siswa laki-laki dan 57 siswa Perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat pengukuran atau instrumen. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kemampuan Pemecahan Masalah *(Problem Solving Skill)* yang terdiri dari 35 item. Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah analisis uji-T dua sampel bebas *(independent sample t-tes)* dengan menggunakan komputer program *Statical Program for Social Science (SPSS)* versi 27.0 *for windows.* Variabel yang akan dianalisis menggunakan analisis uji-T adalah *Problem Solving Skill.*

Pengolahan Data

Tabel 1. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin (Siswa SMA Negeri 1 Indralaya Utara)

Jenis Kelamin	Frequensi	Presentase
Laki-Laki	50	46%
Perempuan	57	54%
Jumlah	**107**	**100%**

Melalui data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Indralaya Utara adalah perempuan, berjumlah 57 orang atau sekitar 54%. Sementara itu, siswa laki-laki berjumlah 50 orang, setara dengan 46% dari total siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan angket kepada 107 responden yang terdiri dari 50 siswa laki-laki dan 57 siswa perempuan. Angket tersebut dirancang untuk mengevaluasi tiga aspek utama dalam keterampilan pemecahan masalah (Problem Solving Skill), yaitu:

1. Keyakinan dalam Pemecahan Masalah (*Problem Solving Confidence*): Mengukur tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
2. Pola Mendekati-Menjauhi Masalah (*Approach-Avoidance Style*): Menilai kecenderungan siswa dalam menghadapi atau menghindari masalah yang dihadapi.
3. Kontrol Pribadi (*Personal Control*): Menilai sejauh mana siswa merasa memiliki kendali atas proses pemecahan masalah yang mereka lakukan.

Statistik Deskriptif

Metode kuantitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data secara objektif, sehingga dapat mendeskripsikan dengan jelas mengenai keterampilan pemecahan masalah siswa berdasarkan jenis kelamin. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti perhitungan rata-rata dan persentase, untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data yang diperoleh.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan atau kesamaan dalam keterampilan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Descriptive

			Statistic	Std. Error
Laki-laki	Mean		137,7000	2,00515
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	133,6705	
		Upper Bound	141,7295	
	5% Trimmed Mean		137,6111	
	Median		139,0000	
	Variance		201,031	
	Std. Deviation		14,17853	
	Minimum		105,00	
	Maximum		165,00	
	Range		60,00	
	Interquartile Range		20,50	
	Skewness		0,025	0,337
	Kurtosis		-0,620	0,662
Perempuan	Mean		132,2400	1,84270
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	128,5369	
		Upper Bound	135,9431	
	5% Trimmed Mean		132,1778	
	Median		134,5000	

	Variance	169,778	
	Std. Deviation	13,02989	
	Minimum	107,00	
	Maximum	159,00	
	Range	52,00	
	Interquartile Range	19,25	
	Skewness	-0,183	0,337
	Kurtosis	-0,453	0,662

Berdasarkan data diatas terdapat perbedaan dalam keterampilan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Siswa laki-laki memiliki rata-rata skor sebesar 137,7 dengan nilai tertinggi 141,7, sementara siswa perempuan memiliki rata-rata skor 132,2 dengan nilai tertinggi 135,9. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks penelitian ini, siswa laki-laki menunjukkan performa yang lebih tinggi dalam keterampilan pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa perempuan.

Hasil ini mungkin berbeda dengan temuan dari penelitian lain. Misalnya, sebuah studi oleh Davita & Pujiastuti, (2020) menemukan bahwa siswa perempuan memiliki rata-rata nilai 80,12, lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki yang memiliki rata-rata 74,57, menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan pemecahan masalah matematika . Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, lingkungan belajar, dan karakteristik individu siswa.

Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan gender dalam keterampilan pemecahan masalah, disarankan untuk mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual dan melakukan analisis lebih lanjut.

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smimov* menggunakan program SPSS Versi 27, hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-laki	0,072	50	.200*	0,978	50	0,475
Perempuan	0,103	50	.200*	0,970	50	0,234

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan pada data keterampilan pemecahan masalah (Problem Solving Skill) siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri 1 Indralaya Utara, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,200 untuk kedua kelompok. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi, dan peneliti melanjutkan dengan uji homogenitas varian untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari program SPSS Versi 27. Hasil dari uji homogenitas varian dari *Problem Solving Skill* dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Nilai Problem Solving	Based on Mean	0,462	1	105	0,498
	Based on Median	0,590	1	105	0,444
	Based on Median and with adjusted df	0,590	1	104,979	0,444
	Based on trimmed mean	0,457	1	105	0,501

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,498 untuk data keterampilan pemecahan masalah (Problem Solving Skill) siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen atau sama.Uji Analisis *Independent Sample T-test.*

Dengan demikian, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi, yang memungkinkan peneliti untuk melanjutkan analisis menggunakan uji statistik parametrik Uji Analisis *Independent Sample T-test.*

Uji Independent Sample T-test

Uji Independent Sample T-Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Indralaya Utara. Keputusan uji didasarkan pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed): Jika nilai Sig. 2-tailed > 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Jika nilai Sig. 2-tailed < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil dari uji Uji Independent Sample T-test dari *Problem Solving Skill* dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
	Equal variances assumed	0,462	0,498	2,235	105	0,028

Hasil Nilai Problem Solving	Equal variances not assumed		2,222	100,260	0,029

Berdasarkan hasil uji Independent Sample T-Test, diperoleh nilai F sebesar 0,462 dan nilai signifikansi (Sig.) pada Levene's Test for Equality of Variances sebesar 0,498. Karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Selanjutnya, analisis memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 1 Indralaya Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan kemampuan problem solving antara siswa laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik kognitif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah Siswa laki-laki sering kali menunjukkan tingkat percaya diri yang lebih tinggi dalam kemampuan penyelesaian masalah dibandingkan siswa perempuan, meskipun ada banyak siswa perempuan yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap subjek ini. Penelitian yang dilakukan oleh Martania et al., (2023) menunjukkan bahwa perbedaan dalam percaya diri antara siswa laki-laki dan perempuan dapat berkontribusi terhadap perbedaan dalam kemampuan problem solving mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak berlaku untuk semua individu, dan banyak siswa perempuan yang mencapai hasil yang sangat baik dalam penyelesaian masalah.

Kemampuan problem solving siswa laki-laki dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah gaya belajar. Siswa laki-laki cenderung memiliki kemampuan spasial dan logis-matematis yang lebih dominan, yang berkaitan erat dengan strategi problem solving yang sistematis dan analitis (Halpen, 2012). Sementara itu, siswa perempuan umumnya lebih menonjol dalam kemampuan verbal dan komunikasi interpersonal, yang tidak secara langsung diukur dalam tes problem solving berbasis soal logika dan numerik (Hyde, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati, (2020) yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan problem solving lebih tinggi, terutama dalam konteks soal-soal matematis yang menuntut pemikiran logis.Dengan demikian, meskipun ada temuan yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan problem solving yang lebih tinggi, hasil tersebut tidak selalu konsisten jika dilihat dari sudut pandang metakognisi dan faktor-faktor lain yang berkontribusi. Siswa perempuan mungkin unggul dalam pengaturan diri dan waktu, yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah yang efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMAN 1 Indralaya Utara, dan lebih spesifik lagi hanya melibatkan siswa kelas XI sebagai subjek penelitian. Keterbatasan lokasi dan kelompok sampel ini dapat membatasi generalisasi temuan, karena karakteristik siswa di sekolah lain atau pada jenjang kelas yang berbeda mungkin menunjukkan kemampuan problem solving yang tidak serupa. Selain itu, penelitian ini tidak mengontrol secara menyeluruh berbagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi kemampuan problem solving siswa, seperti latar belakang sosial ekonomi, motivasi belajar, metode pengajaran guru, maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya tidak dijadikan representasi umum

tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas dan variabel-variabel lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan problem solving siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan problem solving siswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan memberikan gambaran penting bagi dunia pendidikan. Temuan ini tidak semata-mata menjadi data statistik, melainkan menjadi pijakan strategis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih adil dan efektif.

Menurut Santrock, (2018), perbedaan kemampuan kognitif antara laki-laki dan perempuan seringkali dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial budaya yang membentuk cara belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sensitif gender agar dapat mengakomodasi perbedaan tersebut secara optimal. Guru harus peka dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa perempuan yang mungkin mengalami kesulitan dalam kemampuan problem solving. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan bimbingan tambahan secara personal, serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inklusif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis dan kreativitas, tetapi juga dapat membangun kepercayaan diri siswa perempuan dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004). Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan motivasi yang konsisten agar siswa perempuan merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkembang.

Di tingkat sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih terarah. Sekolah dapat menyusun program-program khusus yang fokus pada peningkatan kemampuan problem solving siswa perempuan, misalnya melalui pelatihan keterampilan berpikir kritis, klub sains, atau workshop problem solving. Vygotsky, (1987) menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan kelompok yang heterogen dapat membantu siswa perempuan belajar dari teman-teman mereka dan meningkatkan kemampuan problem solving. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap perkembangan kemampuan problem solving seluruh siswa, terutama kelompok yang nilainya lebih rendah. Dengan pemantauan yang sistematis, sekolah dapat melakukan intervensi tepat waktu dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif.

Sementara itu, pembuat kebijakan pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Kebijakan yang dirumuskan harus berbasis data dan memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar berdasarkan gender. Menurut UNESCO, (2019), kebijakan pendidikan yang responsif gender mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa perempuan secara signifikan. Misalnya, kebijakan yang mendorong pelatihan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran responsif gender sangat penting agar guru mampu mengenali dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa perempuan. Selain itu, kurikulum juga perlu disusun secara adaptif dengan memasukkan materi dan aktivitas yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, serta keterampilan problem solving siswa perempuan. Kebijakan semacam ini akan membantu menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang secara maksimal.

Tidak kalah penting adalah upaya pemberdayaan siswa perempuan secara langsung. Sekolah dan pembuat kebijakan dapat menghadirkan role model perempuan yang sukses di bidang sains, teknologi, dan bidang lain yang menuntut kemampuan problem solving tinggi. Kehadiran tokoh inspiratif ini dapat memotivasi siswa perempuan untuk percaya bahwa mereka juga mampu unggul dalam bidang tersebut (Bandura, 1997). Selain itu, penghargaan dan pengakuan atas prestasi siswa

perempuan dalam problem solving dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjadi landasan penting untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dan kebijakan pendidikan. Dengan pendekatan yang sensitif gender dan strategi intervensi yang tepat, diharapkan kesenjangan kemampuan problem solving antara siswa laki-laki dan perempuan dapat diminimalkan. Hal ini akan membuka peluang yang sama bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, sehingga menciptakan generasi yang lebih kompeten dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian mendatang dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sekolah maupun variasi jenjang kelas. Melibatkan beberapa sekolah dari latar belakang yang berbeda dan kelas selain XI dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan problem solving siswa SMA. Selain itu, penelitian di masa depan sebaiknya mempertimbangkan dan mengontrol lebih banyak variabel eksternal, seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, tingkat motivasi siswa, serta latar belakang sosial ekonomi, yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan problem solving. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan beragam, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat dan aplikatif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan *problem solving* antara siswa laki-laki dan perempuan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik kognitif, tingkat kepercayaan diri, dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Siswa laki-laki cenderung menunjukkan keunggulan dalam kemampuan logis dan analitis, sedangkan siswa perempuan lebih menonjol dalam keterampilan verbal dan pengelolaan diri. Meskipun demikian, keunggulan tersebut tidak bersifat mutlak dan sangat bergantung pada faktor-faktor lain seperti gaya belajar, motivasi, dan dukungan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang sensitif gender untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa. Guru, sekolah, dan pembuat kebijakan perlu bekerja sama dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif, menyediakan intervensi yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan *problem solving* bagi semua siswa, khususnya siswa perempuan. Upaya pemberdayaan siswa perempuan, baik melalui pelatihan keterampilan, pemberian motivasi, maupun menghadirkan tokoh inspiratif, sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan yang ada.

Namun, keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah dan satu jenjang kelas menunjukkan perlunya studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan kontrol terhadap variabel eksternal. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan hasil penelitian ke depan dapat menjadi landasan pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Badruttamam, M. I., & Pertiwi, N. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Moodle untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *23*(1), 74–80. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1464

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.

Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *11*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601:contentReference[oaicite:3]{index=3}

Fiqriyah, E. A., Afiati, E., & Dian Dia Conia, P. (2021). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Tentang Bermain Peran Makro untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, *3*(2), 86–106. https://doi.org/10.59261/jequi.v3i2.45

Halpen, D. F. (2012). *Sex differences in cognitive abilities* (4th ed.). Psychology Press.

Hmelo-Silver. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, *16*(3), 235–266. https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Hyde, J. S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American Psychologist*, *60*(6), 581–592.

Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 92–104. https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634

Martania, Aziza, A., & Anisa, P. (2023). Karakteristik Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Tingkat Tinggi dalam Pemecahan Masalah Segitiga Segiempat Ditinjau dari Gender. *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran JPPP*, *1*(2), 1–12. https://doi.org/doi:10.30596/jppp.v4i2.15634

Mumtaziah, H. Q., & Majid, N. W. A. (2023). Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak-Anak dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2963–2967. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5616

Oktavianty, E., Silitonga, H. T. M., & Fatimah, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, *7*(2), 183–189. https://doi.org/10.36706/jipf.v7i2.12598

Pangestuti, W. N. I., Fitriana, S., & Nirmala, A. W. (2023). Perkembangan Implementasi Berdiferensiasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, *07*(02), 1–9. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk

Rahmawati, D. (2020). Perbedaan kemampuan problem solving matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(2), 115–122.

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, E. N. (2018). Pengaruh LKS Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *19*(2), 75–86. https://doi.org/10.23960/jpmipa/v19i2.pp75-86

Suratno, S., & Kurniati, D. (2017). Implementasi model pembelajaran math-science berbasis performance assessment untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di daerah

perkebunan kopi Jember. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *21*(1), 1–10. https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.11799

UNESCO. (2019). *Gender-Responsive Education Sector Planning*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1987). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wahyuningrum, A. N. (2023). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Peserta Didik. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, *4*(1), 35–40. https://doi.org/10.51836/jedma.v4i1.556

Windarti, W., Kirana, T., & Widodo, W. (2013). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Pada Siswa Smp. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, *3*(1), 274–281. https://doi.org/10.26740/jpps.v3n1.p274-281